

## BAB V

### KESIMPULAN DAN PENDAPAT

#### A. Kesimpulan

Pendekatan fenomenologis tentang adanya mantan tahanan politik, pada dasarnya merupakan rangkaian usaha menggali pengalaman para subyek penelitian sehingga diperoleh suatu deskripsi tentang proses pengalaman akan peristiwa-peristiwa yang dialami para subyek, bagi penulis memperoleh pemahaman dan makna pandangan tentang peristiwa-peristiwa yang dialami para subyek serta dengan adanya analisis humanistik dapat diperoleh suatu pemahaman bagaimana peristiwa-peristiwa itu berfungsi dan seharusnya berfungsi bagi kehidupan para subyek. Dari seluruh proses penggalian secara fenomenologis dan hasil analisis humanistik yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemauan para subyek untuk mengungkapkan proses pengalaman akan peristiwa-peristiwa selama dalam kamp penahanan merupakan suatu kesadaran bahwa subyek dapat berpikir menurut pikirannya sendiri, sampai pada kesimpulannya sendiri dan menjadi saksi terhadap kepercayaannya sendiri.
2. Dengan adanya keasadaran diri yang dimiliki para subyek untuk mau mengungkapkan pengalamannya menunjukkan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga mereka semakin mampu mengetahui diri mereka.
3. Adanya pengetahuan diri mengakibatkan para subyek

semakin mampu memahami diri dengan merumuskan suatu gambaran diri yang obyektif dengan memeriksa realitas sebagaimana adanya.

4. Pemahaman diri itu, mengakibatkan para subyek semakin mampu mengiyakan setiap perintah kehidupan yang harus dihadapi meskipun mereka harus menderita bahkan kehilangan dan mereka semakin mampu mengiyakan keseluruhan pengalaman emosional seperti kebahagiaan dan kesusahan, kegembiraan dan keputusasaan, sehingga mereka terbuka terhadap keseluruhan pengalamannya. Pengalaman itu dipandang sebagai hal yang memperkaya dan unik, sehingga konsep diri para subyek semakin sesuai dengan pengalaman mereka.
5. Kebebasan para subyek yang bertanggung jawab secara fundamental adalah kebebasan mereka untuk memilih suatu sikap atau cara bereaksi terhadap nasib diri mereka, yaitu kebebasan untuk memilih cara mereka menghadapi pengalaman kehidupan mereka. Dalam hal ini para subyek didorong oleh tujuan-tujuan dan rencana-rencana jangka panjang yang secara gigih berusaha untuk maju, adanya kemampuan untuk memasuki suatu lingkungan yang benar-benar bermusuhan dan didalamnya para subyek tidak hanya sekedar mempertahankan hidup, namun lebih jauh mereka mampu menyesuaikan diri dan mengembangkan diri, sehingga pemekaran kodrat manusia secara purna semakin dapat mereka capai.

6. Kebebasan para subyek yang bertanggung jawab itu berimplikasi positif bahwa para subyek menjadi semakin dapat berkembang melalui pematangan dalam lingkungan yang menekan dan dengan adanya usaha afeksi pribadi untuk merealisasikan kodrat kemanusiaannya dengan keseluruhan daya yang mereka miliki. Dalam hal ini para subyek menggunakan segala kemampuannya secara penuh untuk memilih, memahami dan menerima diri dan situasi yang membentuk pengalaman mereka dalam kewajaran dan spontanitas mereka sendiri, dalam perhatian dan perasaan cinta terhadap orang lain serta dalam kemampuan melawan pengaruh situasi dan lingkungan dan situasi sosial yang cenderung mendistorsikan kehidupan para subyek.
7. Keseluruhan proses pengalaman hidup para subyek itu akhirnya bermuara pada suatu usaha mereka untuk mengambil makna hidup yaitu cara-cara para subyek untuk menerima kehidupan, yang dapat ditemukan dalam setiap situasi termasuk dalam penderitaan dan kehilangan. Dalam hal ini, kekuatan spiritual menjadi sesuatu yang tidak dapat diambil dari para subyek karena hal itu memberi kehidupan para subyek arti dan makna. Tanpa itu semua, tidak ada alasan bagi para subyek untuk tetap hidup dan dalam hal ini para subyek menggunakan tanggung jawab hidup untuk menemukan makna dan arti kehidupan.

## B. Pendapat

Dari keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan; akhirnya penulis mampu mengemukakan pendapat bahwa :

1. Kenyataan hidup sebagai tahanan politik bukan hanya sekedar proses kehidupan tanpa makna, melainkan merupakan daya kekuatan yang sungguh-sungguh menyentuh pusat kemanusiaan para subyek.
2. Pengalaman hidup selama dalam penahanan dipandang bukan merupakan suatu beban hidup yang berkepanjangan, namun justru sebagai tantangan untuk tetap mampu mempertahankan hidup, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri.
3. Pengalaman hidup selama dalam penahanan dipandang bukan merupakan ladang yang penuh perangkap, melainkan suatu kondisi yang menyediakan kesempatan yang tidak terbatas banyaknya untuk tetap dapat mempertahankan hidup, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri.
4. Pengalaman hidup sebagai tahanan politik merupakan pengalaman akan kehilangan, sehingga para subyek perlu meratapinya. Meratapinya berarti membiarkan pengalaman akan peristiwa-peristiwa selama dalam penahanan itu merobohkan keyakinan bahwa para subyek aman dan sentosa, sehingga menuntun para subyek kepada kebenaran yang menyakitkan. Kebenaran yang menyakitkan itu dimanifestasikan dengan keadaan kehidupan para subyek yang sebenarnya terpecah, namun

demikian para subyek tetap mensyukuri pengalaman itu. Meratapi pengalaman kehilangan merupakan langkah awal untuk menuju sikap syukur bahwa hidup para subyek merupakan anugerah. Pengalaman kehilangan hanya dapat diratapi dengan intuisi bahwa para subyek akan menemukan kehidupan yang baru karena para subyek memiliki tujuan dan visi ke masa depan.

5. Bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih lanjut penelitian ini, disarankan untuk mempertimbangkan faktor penentu lain misalnya faktor religiusitas, yang erat kaitannya dengan kemampuan para subyek untuk tidak hanya mampu mempertahankan hidup melainkan dapat menyesuaikan diri, bahkan mampu mengembangkan diri meskipun menghadapi kondisi yang sulit dan cenderung menekan serta mendistorsikan hidup mereka.

